

Upaya Orang Tua Pekerja Terhadap Pemenuhan Pendidikan Keagamaan Anak Dalam Keluarga

Fakhriyah Annisa Afroo¹, Nenang Julir², Rema Syelvita³, Rido Putra⁴

fakhriyahannisa@fis.unp.ac.id¹, nenan.dailis@gmail.com², rsyelvita@unja.ac.id³, ridoputra@fis.unp.ac.id⁴
Universitas Negeri Padang^{1,4}, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu², Universitas Jambi³

ARTICLE INFO

Article history:

Received, May 18th 2024

Revised, May 19th 2024

Accepted, May 20th 2024

Keywords:

Efforts, Working Parents,
Children's Religious
Education, Family

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research was conducted to determine the efforts of working parents to fulfill their children's religious education in the family. This research uses a qualitative descriptive approach. observation, interview, and documentation methods. Data can be obtained from the field, referring to books in the library and journals/articles. Data analysis goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. This research found the main point, namely that parents are the first and main people responsible for educating children in the family environment. In particular, the responsibilities of working parents for their children's religious education include Responsibilities in the areas of faith, worship, and morals. Parents' efforts to fulfill their children's religious education needs include: Choosing their children's school, accompanying their children, providing facilities, and involving their children in TPA/TPQ.

Corresponding Author: Fakhriyah Annisa Afroo, Department of Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: fakhriyahannisa@fis.unp.ac.id
Phone Number: 082280912794



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Anak merupakan sumber kebahagiaan dan penenang hati, anak juga amanah yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua di dunia. sebagai amanah maka bagi orang tua yang di erikan amanah agar merawat amanah tersebut dengan baik, dengan merawat mengasuh dan memberikan segala sesuatu yang membuat anak tetap terawat dan sesuai dengan harapan Allah kepada yang orang tua. Karenanya anak merupakan tanggung jawab orang tua. Masa depan anak sebagiannya juga bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak (Fahimah, 2019).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting, karena di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pengaruh dari orang lain. Peran keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam masa pertumbuhan pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam masalah pendidikan anak, terutama

pendidikan keagamaan. Orangtua wajib mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَنْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa wajib hukumnya melindungi keluarga dari api neraka. Memelihara diri dan keluarga dari api neraka dengan jalan mengerjakan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari diri dari semua apa yang dilarang oleh Allah SWT. Agar terlaksana hal yang dituntut dalam ayat tersebut di dalam keluarga tentu peran orang tua lah yang harus pertama kali melaksanakan dan mengamalkan perintah agama tersebut. Apabila ayah dan ibu merupakan orang yang taat dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama tersebut maka nantinya ayah dan ibu dengan mudah mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu kepada anaknya dan seluruh anggota keluarganya. Kewajiban memberi pendidikan keagamaan kepada anak juga terdapat pada firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 17:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Ayat ini menjelaskan pendidikan berupa shalat dan materi sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Maksudnya yaitu menaati perintah Allah, diantaranya dengan menegakkan shalat, mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan bersabar dalam menghadapi segala cobaan, karena semuanya itu adalah kewajiban manusia. *Amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan puncak paling atas dalam agama Islam tanpa *amar ma'ruf nahi mungkar* syari'at Islam tidak dapat berjalan, karena Allah megutus para Rasul untuk mengajak umat-Nya kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, sudah selayaknya kita meneladani beliau (Karolina et al., 2022).

Namun pada zaman modern ini, banyak orang tua yang bekerja hingga tidak dapat mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga, akibatnya kurangnya wawasan anak dalam agama, seperti tidak mengetahui sifat-sifat Allah, tidak melaksanakan shalat, ada yang belum bisa membaca iqra/al-quran, membantah perkataan orang tua, suka berbohong, dan juga kurangnya kasih sayang, perhatian dan bimbingan dari orang tua mereka. Seharusnya keluarga terutama orang tua memberikan motivasi khusus untuk anak-anak mereka supaya menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Chomaria, 2010).

Sehingga membuat pola pendidikan seorang anak kurang optimal dari orang tuanya. Padahal pendidikan yang diberikan kepada anak dalam ruang lingkup keluarga terjadi sangat alamiah. Peran serta orang tua dan perencanaan orang tua sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap anak. Berdasarkan hal di atas, merupakan alasan pentingnya penulis meneliti ini, sehingga seharusnya bagi para orang tua walaupun bekerja mempunyai upaya agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang kuat serta pondasi agama yang baik diiringi dengan pengetahuan yang luas serta *berakhlakul karimah*.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). (Indrawan WS, 2015). Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah merupakan bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Salim, 2005).

Upaya menurut Poerwadarminta adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan (Pramayshela et al., 2023).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah dan dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha orang tua dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang ada di dalam suatu keluarga, hal ini disebutkan dalam KBBI (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990). Menurut Miami dalam Zaldy Munir (Utami et al., 2013) Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat pada suatu ikatan perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Dapat juga di katakan orang tua adalah ayah dan ibu baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orang tua angkat, orang tua asuh dan orang tua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya.

Orang tua pekerja adalah suami yang merupakan sosok seorang ayah yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah yang baik, tujuannya agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Tetapi di era sekarang ini tak jarang juga wanita yang bekerja dengan alasan supaya mandiri sehingga secara ekonomi tidak bergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang, serta mengembangkan prestasi atau keahlian yang lain. (Muktisari Andayani, 2014)

Pendidikan keagamaan pada anak melingkupi nilai-nilai yang menyucikan jiwa spiritual, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai yang meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Secara umum tujuan pembinaan nilai-nilai agama pada anak adalah untuk memberikan landasan keimanan: ketaqwaan kepada Allah, akhlak yang baik, kompetensi, rasa percaya diri, dan kemauan hidup bermasyarakat serta hidup mengakui kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Tujuan khusus pengembangan nilai keagamaan anak yaitu yaitu 1) mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan;

2) membiasakan anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan; 3) membiasakan perilaku yang didasari nilai agama; 4) membantu anak supaya memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan (Ana Widyastuti, 2020).

Sehingga yang dimaksud upaya orang tua pekerja adalah suatu cara tertentu yang dilakukan orang tua dalam keadaan bekerja untuk mencari nafkah membiayai kebutuhan keluarga dengan melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pemenuhan yang dimaksudkan di sini merupakan pendidikan keagamaan pada anak.

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah mengamati kejadian di lapangan. Secara umum metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dapat diperoleh dari lapangan, merujuk kepada buku-buku yang ada di perpustakaan dan jurnal/artikel.

Adapun metode yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dan berlanjut sampai laporan akhir lengkap tersusun. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi kemudian menentukan simpulan (Jailani, 2022).

4. Hasil dan Pembahasan

Islam membebankan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua, mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, oleh sebab itu orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga, untuk itu Nabi Muhammad SAW telah memberikan penegasan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang berbunyi :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Yang mempunyai arti bahwa tidak ada pemberian orang tua pada anaknya kecuali Pendidikan yang baik. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan keagamaan mencakup aqidah, ibadah, akhlak dalam lingkungan keluarga sepenuhnya tergantung pada cara pelaksanaan orang tua. Cara orang tua dalam memahami dan menciptakan hubungan baik dengan anak yang berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Setiap orang tua pastinya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik atau memberikan bimbingan kepada anak terutama dalam pendidikan keagamaan, termasuk orang tua pekerja.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam mendidik anak, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian. (Saefudin & Widyawati, 2019) Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah keagamaan. Sejak ruh-ruh manusia itu masih berada

di Lauhil Mahfudz, telah terjadi komunikasi antara Allah dan manusia dengan percakapan akhir bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Mengenai hal ini Allah telah berfirman dalam surat Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,

Dari ayat di atas, Islam memperhatikan untuk bertanggung jawab pada keturunan dan mempersiapkan perlengkapan baginya. Masing-masing tumbuh bebas dari gangguan-gangguan, jauh dari kebinasaan-kebinasaan. Sebagaimana yang telah Islam ajarkan kepada umat-Nya.

Beberapa macam bentuk bidang keagamaan dalam Islam. Islam telah memerintahkan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap pokok-pokok ajaran Islam meliputi: aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran dan As-Sunnah di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bidang Aqidah (QS. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَأْنٍ لِئَلَّا تَتَّبِعَ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ إِلَىٰ سَبِيلٍ غَافِلٍ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Aqidah Islam atau kepercayaan dan keyakinan yang penuh kepada Allah SWT. mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada hal yang ghaib, yang meliputi percaya dengan sepenuh hati kepada Allah yang menciptakan alam semesta, percaya dengan sepenuh hati adanya malaikat, percaya akan turunnya wahyu, percaya dengan sepenuh hati adanya hari akhir, dan percaya dan yakin akan adanya surga dan neraka.
- 2) Percaya kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi dan Rasulnya.
- 3) Percaya adanya qada' dan qadar, yaitu ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT.

b. Bidang Ibadah (QS. Luqman: 17)

يَلْبِئِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Secara garis besar sistematika ibadah ini sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhayli, sebagai berikut: Thaharah, shalat, zakat, puasa, penyelenggaraan jenazah, haji dan umroh, I'tikaf, sumpah dan kaffarah, nazar, qurban dan aqiqah.

c. Bidang Akhlak (QS. Luqman: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Akhlak merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang mengandung berbagai manfaat dan membuahkan hikmah yang besar, diantaranya yaitu: kemajuan rohani, penuntun kebaikan, kesempurnaan iman, keutamaan di hari kiamat, kebutuhan primer dalam keluarga, kerukunan antar tetangga, peran akhlak dalam pembinaan remaja dan akhlak dalam pergaulan umum.

Sebaik-baik orang tua adalah orang tua yang memberi dan mengayomi keluarganya dengan keteladanan. Seutama-utama orang tua adalah orang tua yang memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, sebagaimana Al-Quran meberikan pedoman indah tentang hal itu. Orang tua terbaik adalah orang tua yang menjaga keluarga dari jeratan api neraka dengan menghindari kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai agama.

Orang tua pekerja harus memahami posisinya. Walaupun sibuk bekerja, harus mencari solusi pengganti agar tercukupinya pendidikan keagamaan kepada anak. yang kita ketahui pendidikan agama **Islam** sangat penting. Sebagai orang tua pekerja tentunya harus berusaha semaksimal mungkin mencari solusi dalam memberikan pendidikan anak yang terbaik agar dapat terwujudnya masa depan yang diharapkan. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya dengan teratur maka anak akan kehilangan kemampuan dalam berkembang. Anak akan menjadi orang yang sulit untuk dikendalikan. Karena perkembangan anak dalam mencapai keberhasilannya tergantung dengan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mendidiknya.

Upaya-upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan pada anak:

a. Pemilihan Sekolah Anak

Upaya orang tua pekerja sangat penting dalam pemilihan sekolah anak, bagi orang tua pekerja, sekolah tempat anak belajar sangat penting bagi anak-anak mereka. Karena pendidikan dapat membentuk budi pekerti anak menjadi lebih baik. Bahkan orang tua akan mencari informasi apakah sekolah tersebut mempunyai kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Mendampingi Anak

Walaupun orang tua dalam keadaan bekerja, sisihkan waktu diakhir pekan atau saat ada waktu bisa bercengkrama untuk memberikan pemahaman pendidikan agama Islam secara dikit-sedikit dan perlahan-lahan, agar anak bisa mengetahui dan mempunyai pandangan bahwa pendidikan keagamaan dari orang tua nya ada dan tidak membuat anak bingung karena apa yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan dengan keseharian di rumah.

c. Menyediakan fasilitas

Orang tua dapat menyediakan fasilitas anak untuk belajar pendidikan keagamaan, penyediaan fasilitas belajar memiliki pengaruh pada anak, seperti menempelkan poster tata cara berwudhu, tata cara sholat dan bisa menempelkan stiker doa-doa. Selain itu dapat juga memberi kebutuhan sarana dan prasarana anak berupa tontonan tentang kisah nabi dan sahabat di HP atau di DVD, HP juga di isi dengan aplikasi tentang pendidikan keagamaan dan penggunaan HP dibatasi dan diberikan di bawah pengawasan, ada juga orang tua menggunakan smart hafiz yang merupakan sebuah produk edukasi anak-anak Islami yang memiliki banyak konten edukasi yang menyenangkan, seperti ruang mengaji, cerita Islami, hafiz academy dll.

d. Mengikutsertakan anak ke TPA/TPQ

Taman Pendidikan Al Qur'an yang disingkat (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran (Pengenalan) membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dunia Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Di TPA ini para anak-anak diajarkan gerakan-gerakan wudhu, sholat, dan membaca huruf Hijaiyah agar dapat melaksanakan wudhu dan sholat dengan baik dan benar serta anak-anak dapat mengamalkan nilai-nilai agama kepada orang lain dan dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah dan para sahabatnya.

Dari upaya yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa orang tua tetap berusaha mengutamakan pendidikan keagamaan pada anak-anak mereka, dikarenakan bagi orang tua sangat penting pendidikan keagamaan ini untuk keberlanjutan hidup anak, karena pendidikan keagamaan membantu anak mengetahui pelaksanaan ibadah dan aqidah akhlak sesuai ajaran Islam. Para orang tua juga berpendapat, pendidikan keagamaan sangat penting karena dapat membentuk budi pekerti anak menjadi lebih baik dan juga pendidikan agama adalah peninggalan yang tidak akan pernah habis. Ilmu bisa didapatkan oleh seseorang melalui belajar, dan belajar bisa dilakukan kapan saja, dimana saja dan dengan siapa ia belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ihsan

(Ihsan Fuad, 2008) bahwa tanggung jawab orang tua dalam keluarga dalam pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan termasuk pendidikan keagamaan. seperti tolong menolong, bersama- sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dapat disimpulkan Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Khususnya tanggung jawab orang tua yang pekerja terhadap pendidikan keagamaan anak meliputi: Tanggung jawab dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Upaya-upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan pada anak berupa: Pemilihan Sekolah Anak, Mendampingi Anak, Menyediakan fasilitas dan Mengikutsertakan anak ke TPA/TPQ

6. Referensi

- Ana Widyastuti. (2020). *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta). Elex Media Komputindo.
- Chomaria, N. (2010). *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*. Aqwam.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Ihsan Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Indrawan WS. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Lintas Media.
- Jailani, M. (2022). Pola Pembelajaran Nilai-Nilai Kehidupan dalam Keluarga. *An-Nuha*, 2(2), 364–370. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.194>
- Karolina, A., Yustika, M., Arcanita, R., Sari, R. P., Saleh, R., & Melawati, R. (2022). Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Studi Pada Q.S Ali Imran: 110). *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Muktisari Andayani. (2014). *Upaya Orang Tua Bekerja Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2534>
- Salim, P. S. dan Y. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Modern English Press.

Utami, Y. R., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2013). Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3), 1-14.